

**ANALISIS FAKTOR RASIO CAMEL TERHADAP  
PROFITABILITAS BANK PERKREDITAN RAKYAT  
DI PEKANBARU TAHUN 2008-2012**

**By:  
Reychard Griha  
Zulbahridar  
R. Adri S**

*Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia  
e-mail: reychardgeer@gmail.com*

**FACTOR RATIO ANALYSIS OF CAMEL  
PROFITABILITY BANK PERKREDITAN RAKYAT  
IN PEKANBARU 2008-2012**

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of variable Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Operating Costs Operating Income (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR), and Net Interest Margin (NIM) of the Return on Assets (ROA) . The results of this study are expected to contribute to practitioners in maintaining the health of banks, especially rural banks (BPR).*

*The data used is the publication of the Annual Report of Bank Indonesia from 2008 to 2012 sampling technique used was purposive sampling criteria rural banks (BPR) which has been operating in Pekanbaru during the period of observation the years 2008-2012 and submitted to Bank Indonesia. Obtained a sample of 11 company number rural banks (BPR) which has been operating in Pekanbaru during the observation period 2008-2012 The hypothesis was tested using t-statistics to test the significance of the partial regression coefficients and F-statistics to test the significance of regression coefficients together -sama at the 5% level of significance.*

*The results of this study show that LDR is only one variabel partially significant effect on ROA in rural banks (BPR) which has been operating in Pekanbaru during the observation period in 2008 to 2012 with the degree of significance probability value  $0.104 > \alpha 0.05$ . While partially CAR, NPL, ROA, NIM and PPAP not proven significant effect on ROA with the degree of significance probability value less than 0.05. The coefficient of determination indicates that the regression model was 66.6% ROA variable changes due to the six variables studied, while the remaining 33.4% is influenced by other factors not included in the research model. This study is confined to the profitability and liquidity ratios Rural Banks (BPR) with 77 samples of data and the annual observation period of 5 years. It is recommended that further research with other factors such as expanding the capital ratio, the ratio of management and sensitivity to market ratio, which is part of the CAMELS ratios as well as the elements of bank risk (risk) also need to be included as a predictor in predicting ROA in anticipation of the enactment of the Indonesian Banking Architecture (API) , so as to achieve a banking system, especially rural banks (BPR) is healthy, robust and efficient in order to create stability in the financial system in order to help drive the growth of the national economy.*

*Keywords: Banks, Capital Adequacy Ratio, Liquidity, Profitability*

## 1. PENDAHULUAN

Sesuai Undang Undang Republik Indonesia No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998, BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Usaha BPR meliputi, menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu; memberikan kredit; menyediakan pembinaan dan penempatan dana sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, penempatan dana dari masyarakat di BPR dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan.

BPR adalah salah satu bentuk lembaga keuangan mikro di Indonesia yang telah memiliki akar dalam sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Keberadaan BPR bagi masyarakat di daerah pedesaan diharapkan mampu menjadi ujung tombak dalam pembiayaan sektor UMK. Namun demikian, penyaluran kredit BPR terhadap UMK masih rendah hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya (1) masih terbatasnya informasi berkaitan UMK (2) tingginya resiko UMK dan (3) masih tingginya bunga kredit yang disebabkan karena perbankan (BPR) belum efisien, target profit yang harus dicapai dan adanya mekanisme *price leader* dan *pricefollower* dalam penurunan suku bunga (Werdaningtyas, 2005).

Rendahnya kualitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) antara lain tercermin dari lemahnya kondisi internal, lemahnya manajemen, sumber daya manusia (SDM), serta belum efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI). Kuantitas BPR yang banyak menciptakan persaingan yang semakin ketat dan kinerja BPR yang menjadi rendah karena ketidakmampuan bersaing dipasar, sehingga banyak BPR yang sebenarnya

kurang sehat atau bahkan tidak sehat secara *financial*. Sehat tidaknya suatu perusahaan perbankan, dapat dilihat dari kinerja keuangan terutama kinerja profitabilitasnya.

Menurut data dari Bank Indonesia Pekanbaru, selama triwulan terakhir tahun 2011 terjadi penambahan jumlah kantor Bank di Riau sebanyak 33 unit menjadi 499 unit. "Jumlah kantor Bank di Riau mengalami kenaikan dari 466 unit pada triwulan ketiga 2011 menjadi 499 unit pada triwulan keempat tahun yang sama. (Statistik Bank Indonesia, 2012). Peningkatan kantor cabang itu, terjadi pada jumlah kantor cabang Bank, kantor cabang pembantu, kantor kas maupun kantor Bank yang berperan sebagai "*payment point*", kantor fungsional, kantor layanan syariah, gerai dan kas mobil. Sebanyak 499 kantor Bank itu masing-masing tersebar dikota Pekanbaru sebanyak 195 unit atau bertambah 11 unit. Jumlah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Pekanbaru, sampai dengan tahun 2011 baru terdapat 17 BPR namun baru 11 BPR yang sudah beroperasi.

Dengan bertambahnya jumlah BPR di Pekanbaru tersebut menyebabkan persaingan antar sesama BPR bahkan dengan lembaga sejenis lainnya seperti bank umum, koperasi dan pegadaian hal ini tentunya akan mempengaruhi kemampuan BPR untuk tetap hidup dan berkembang. Semakin tinggi tingkat persaingan maka semakin dituntut kinerja manajemen BPR untuk mengelola usahanya yang berorientasi pada peningkatan profitabilitas.

Tingkat profitabilitas ini diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Return On Asset* (ROA) karena ROA lebih memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan secara keseluruhan. Selain itu juga, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *asset* yang dananya sebagian besar berasal dari dana

simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan termasuk BPR (Dendawijaya, 2009).

Pada tabel 1.2 dibawah ini merupakan perhitungan rata-rata ROA, CAR, NPL, BOPO, LDR dan NIM pada 11 Bank Perkreditan Rakyat (BPR), di Pekanbaru dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.

**Tabel 1.1**  
**Rata-Rata Nilai Rasio ROA, CAR, NPL,**  
**BOPO, LDR dan NIM**  
**Bank Perkreditan Rakyat Di Pekanbaru**  
**Tahun 2008 – 2012**

No	Rasio	2008 (%)	2009 (%)	2010 (%)	2011 (%)	2012 (%)
1	ROA	1,61	1,98	1,62	1,34	1,51
2	CAR	19,82	19,43	16,80	17,63	18,20
3	NPL	6,09	4,49	3,99	4,49	5,64
4	BOPO	88,29	77,86	86,37	76,35	82,35
5	LDR	68,81	73,18	82,13	80,15	83,11
6	NIM	5,39	5,85	5,82	5,87	5,65

Sumber : Statistik Bank Indonesia 2013

Dari tabel 1.2 diatas rasio keuangan yang dihitung dari rasio *Return On Asset* (ROA) dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 menunjukkan rata-rata ROA yang mengalami fluktuasi. Dapat kita lihat dari perhitungan rata-rata ROA tahun 2008 yaitu sebesar 1.61% dan tahun 2011 sebesar 1.51%, kemudian rata-rata ROA tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 mengalami kenaikan. Tetapi dari tahun 2010 ke tahun 2012, rata-rata ROA terlihat mengalami penurunan dengan nilai rata-rata ROA tahun 2010 sebesar 1.62%. Dan untuk tahun 2012 rata-rata ROA terlihat mengalami penurunan dengan nilai rata-rata ROA sebesar 1.51%. Sedangkan nilai rata-rata ROA tertinggi yaitu tahun 2009 sebesar 1.98%.

Rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan nilai rata-rata tahun 2009 sebesar 19,82% dan tahun 2010 sebesar 19,43%. Hal ini menunjukkan adanya penurunan nilai rata-rata CAR tahun 2008 ke tahun 2009. Kemudian tahun 2010 dan 2011 rata-rata nilai CAR mengalami penurunan juga dimana untuk tahun 2010 nilai rata-rata CAR sebesar 19.43% dan

tahun 2011 nilai rata-rata CAR menjadi sebesar 16.80%.

Dari hasil perhitungan nilai rata-rata CAR dan ROA tersebut diasumsikan bahwa antara nilai rata-rata CAR dan ROA tidak mempunyai kekonsistenan data (data tidak konsisten) karena dari tahun ketahun nilai rata-rata CAR dan ROA mengalami kenaikan dan penurunan.

Nilai rata-rata *Non Performing Loans* (NPL) tahun 2009 sebesar 6,09%, sedangkan tahun 2010 sebesar 4,49% sehingga nilai rata-rata NPL mengalami penurunan. Untuk tahun 2010, nilai rata-rata NPL sebesar 4,49% dan tahun 2011 sebesar 3,99%. Maka dari hasil nilai rata-rata tersebut dapat dilihat bahwa dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011, nilai rata-rata NPL mengalami penurunan.

Bila dilihat dari nilai rata-rata, rasio keuangan NPL dan ROA tidak mempunyai data yang konsisten. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ROA dan NPL pada tahun 2009 menuju ke tahun 2010 sama-sama mengalami kenaikan. Tetapi untuk tahun 2010 ke tahun 2011, nilai rata-rata ROA mengalami peningkatan sedangkan nilai rata-rata NPL mengalami penurunan. Untuk tahun 2010 ke tahun 2011 nilai rata-rata ROA dan NPL mengalami penurunan.

Rasio keuangan BOPO mempunyai nilai rata-rata pada tahun 2009 sebesar 88,29%. Dan tahun 2010 mengalami penurunan dengan nilai rata-rata BOPO sebesar 77,86%. Untuk tahun 2010, rata-rata BOPO mengalami penurunan juga dengan nilai rata-ratanya sebesar 77.86%. Sedangkan pada tahun 2011, rata-rata BOPO mengalami adanya kenaikan menjadi 86.27%. Hal ini terlihat bahwa rata-rata nilai BOPO dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi.

Jika dilihat dari tingkat kekonsistenan data antara rasio keuangan BOPO dengan ROA, dimana nilai rata-rata BOPO dan ROA terjadi ketidak konsistenan. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2009 sampai tahun 2010 dimana nilai rata-rata BOPO dan ROA sama-sama

mengalami adanya kenaikan. Tetapi untuk tahun 2010 sampai tahun 2011, nilai rata-rata ROA mengalami ada peningkatan sedangkan nilai rata-rata BOPO justru sebaliknya mengalami penurunan. Untuk tahun 2010 dan tahun 2011 nilai rata-rata ROA mengalami penurunan sebaliknya nilai rata-rata BOPO malah mengalami peningkatan.

Rasio keuangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan nilai rata-rata tahun 2009 sebesar 68,81% dan tahun 2010 sebesar 73,17%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai LDR tahun 2009 dan tahun 2010 mengalami adanya kenaikan. Dimana pada tahun 2010 dan tahun 2011 rata-rata nilai LDR mengalami kenaikan, pada tahun 2010 nilai rata-rata LDR sebesar 73.18% dan tahun 2011 nilai rata-rata LDR sebesar 82.13%. Sehingga nilai rata-rata LDR dari tahun ke tahun yaitu tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 mengalami kenaikan.

Dan jika dilihat dari tingkat konsistensi data, nilai rata-rata LDR mempunyai data yang konsisten karena dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Tetapi jika dilihat dari tingkat kekonsistenan data antara rasio keuangan LDR dengan ROA, data ini tidak konsisten karena nilai rata-rata LDR mengalami kenaikan terus menerus dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011, sedangkan nilai rata-rata ROA terlihat sangat berfluktuasi, baik mengalami kenaikan dan maupun mengalami penurunan.

Untuk rasio *Net Interest Margin* (NIM) dengan nilai rata-rata tahun 2009 sebesar 5,39% dan tahun 2010 sebesar 5,85%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai NIM tahun 2009 dan tahun 2010 mengalami adanya peningkatan. Pada tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi 5.85% sebaliknya tahun 2011 rata-rata nilai NIM mengalami penurunan menjadi 5.82%. Dari hasil nilai rata-rata terlihat bahwa nilai NIM dari tahun ke tahun yaitu tahun 2010 dan tahun 2011, terlihat nilai rata-rata NIM

mengalami kenaikan dan penurunan dalam arti terjadi ketidak konsistenan juga.

Bank dalam melaksanakan fungsi intermediasi yaitu menarik dana dari masyarakat (*funding*) dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya (*lending*) menghadapi risiko diantaranya adalah risiko kredit (*lending*) yang diproksi dengan *Non Performing Loan* atau *Problem Loan* (NPL). NPL ini sangat mempengaruhi kinerja bank terutama kualitas *asset* (Zimmerman, 2006) dan semakin tinggi NPL maka akan menurunkan pendapatan bank (*revenue*). *Non Performing Loan* merupakan risiko yang dihadapi oleh bank dalam rangka meningkatkan portfolio kredit. Oleh karena itu untuk dapat membuat kinerja keuangan bank tetap berapornya maka harus menjaga posisi NPL maksimum 5 % Mudrajat, (2005). Sedangkan untuk menilai seberapa besar bank dapat menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat kepada pihak yang memerlukannya maka di proksikan dengan LDR (*Loan To Deposit Ratio*) yaitu perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank, Slamet (2007). Bank Indonesia menetapkan bahwa maksimum LDR yang diperkenankan adalah sebesar 110 %.

Peraturan Bank Indonesia No.5/2008 mengatakan bahwa risiko lain yang dihadapi oleh bank adalah risiko pasar dan salah satu variabel risiko pasar adalah suku bunga. Oleh karena itu *Net Interest Margin* (selisih pendapatan bunga dengan biaya bunga) mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan bank, Walter (2005). Walter juga menyatakan bahwa NIM akan mempengaruhi kinerja bank Walter (2005).

*Return on Assets* (ROA) merupakan indikator kinerja bank umum secara umum, karena menunjukkan hubungan antara *earning* dan *asset* serta ROA dapat diukur secara keseluruhan *earning* bank per satuan unit moneter asset dan juga dapat digunakan untuk membandingkan kinerja bank umum dalam industri perbankan, Zimmerman,

2006). *The Return On Asset ratio endures as a simple, straightforward reflection of financial institutions performance*, Walter (2005). Digunakannya ROA karena selain merupakan ukuran profitabilitas bank, ratio ini sekaligus merupakan indikator efisiensi manajerial bank yang mengindikasikan kemampuan manajemen dalam mengelola *asset* untuk memperoleh keuntungan, Mudrajat (2005).

Efisiensi juga salah satu faktor yang harus diukur untuk melihat apakah bank beroperasi secara efisien yang biasanya diproksi dengan BOPO yaitu ratio biaya operasional dengan pendapatan operasional. BOPO menunjukkan seberapa besar bank dapat menekan biaya operasional disatu pihak dan seberapa besar pula dapat meningkatkan pendapatan operasional dilain pihak, oleh karena itu BOPO berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank Walter (2005).

Bank adalah suatu lembaga keuangan yang mempunyai karakter bisnis memerlukan kepercayaan dari masyarakat sehingga kepercayaan merupakan modal utama dan menjadi suatu *asset* yang *intangible*. Namun demikian modal dalam bentuk riil atau uang merupakan salah satu syarat suatu bank dapat beroperasi, oleh karena itu Bank Indonesia sebagai otoritas moneter telah menetapkan bahwa kecukupan modal minimum atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank harus sebesar minimum 8 % (SE Bank Indonesia No.30/2001). Hal ini diperkuat oleh Claude (2007) bahwa CAR suatu bank mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Hal ini juga telah sesuai dengan ketentuan BIS (*Banking For International Settlement*) yang mengatur perihal tingkat kesehatan bank dalam rangka prudential banking. Pada saatnya perhitungan CAR tidak hanya didasarkan pada modal dibandingkan dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) saja tetapi juga bisa menjadi tiga komponen yaitu penjumlahan risiko kredit (*credit risk*) risiko pasar (*market risk*) dan risiko operasional (*operation risk*).

Menurut hipotesis efisiensi bila suatu perusahaan mempunyai tingkat efisiensi yang lebih tinggi dari kompetitor (*low cost structure*) maka perusahaan dapat menerapkan salah satu dari dua strategi yaitu 1) memaksimalkan profit dengan jalan menjaga tingkat harga dan ukuran perusahaan, 2) memaksimumkan profit dengan jalan menurunkan tingkat dengan memperluas ukuran perusahaan. Bila perusahaan menerapkan strategi kedua (terakhir) maka perusahaan yang efisien akan memperoleh pangsa pasar dan efisiensi perusahaan akan mendorong proses konsentrasi pasar. Hipotesis efisiensi menekankan pada efisiensi operasi yang dapat menurunkan biaya rata-rata karena peningkatan output Werdaningtyas, (2005)

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu pada penelitian ini penulis ingin mengetahui seberapa besar profitabilitas perbankan khususnya pada Bank Perkreditan Rakyat di Pekanbaru dapat dipengaruhi, yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan bank selama periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012, dengan menggabungkan variabel *independent* yaitu CAR, NPL, BOPO, LDR dan NIM. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul : **"Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Di Pekanbaru Tahun 2008-2012"**.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Penilaian Kinerja Perbankan

Penilaian kinerja perusahaan dimaksudkan untuk menilai keberhasilan sebagai suatu badan usaha. Khusus untuk perbankan diatur oleh Bank Indonesia, sebagai bank sentral. Rasio Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva Produktif (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*) telah ditetapkan oleh otoritas moneter di Indonesia, seperti tertuang dalam Surat

Keputusan Direksi BI No. 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 2002 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan Surat Edaran BI No. 26/5/BPPP, tanggal 29 Mei 2007 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang telah diperbaharui melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1998 Tentang : Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/2/UPPB, tanggal 30 April 2009 tentang : Tata cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 2003 Tentang : Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva Produktif (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*) merupakan aspek yang sangat menentukan kinerja suatu bank. Lima (5) aspek kunci penentu tingkat kinerja suatu bank mencakup aspek : (Muljono, 2006)

Sesuai dengan dinyatakan sehat apabila memenuhi kriteria CAMEL dan sesuai dengan SE BI No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004, terhitung posisi akhir bulan Desember SK Dir BI No 30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 suatu bank 2004 suatu bank dinyatakan sehat apabila memenuhi kriteria CAMELS, dimana penambahan satu lagi yaitu untuk Sensitivity to market. Dari sisi rasio keuangan kesehatan bank dapat diukur dari rasio permodalan (*capital*), rasio aset (*assets ratio*), manajemen (*management*), rasio laba (*earning*), dan rasio likuiditas (*liquidity*).

### 2.1.2 Profitabilitas

*Profitabilitas* atau kemampuan memperoleh laba merupakan kemampuan perusahaan didalam menghasilkan laba. *Profitabilitas* mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan. Zimmerman (2006) berpendapat bahwa manajer keuangan yang menggunakan *packing order theory* dengan laba ditahan sebagai pilihan pertama dalam

pemenuhan kebutuhan dana dan hutang sebagai pilihan kedua serta penerbitan saham sebagai pilihan ketiga, akan selalu memperbesar *profitabilitas* untuk meningkatkan laba. *Profitability ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2008). Rasio ini sangat diperhatikan oleh calon investor maupun pemegang saham karena berkaitan dengan harga saham serta dividen yang akan diterima.

Rasio *profitabilitas* dapat diukur dari dua pendekatan yakni pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Ukuran yang banyak digunakan adalah *return on asset (ROA)* dan *return on equity (ROE)*, rasio *profitabilitas* yang diukur dari *ROA* dan *ROE* mencerminkan daya tarik bisnis (*bussines attractive*). *Return on asset (ROA)* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. *ROA* digunakan untuk melihat tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi *rasio* ini, semakin baik suatu perusahaan.

#### a. Pengertian Return on Assets (ROA)

*Return on Assets (ROA)* merupakan salah satu rasio profitabilitas. Rasio ini adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah asset secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (%) dari asset yang dimiliki. Apabila rasio ini tinggi berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Menurut Brigham dan Houston (2007), pengembalian atas total aktiva (*ROA*) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva.

#### b. Perhitungan Return on Assets (ROA)

:

ROA = Laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa

Total aktiva

Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. "Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruhaktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan" (Subramanyam, 2007).

Standar terbaik ROA menurut Bank Indonesia adalah 1,5%. Variabel ini mempunyai bobot nilai 15%. Skor nilai ROA ditentukan sebagai berikut :

- a. Kurang dari 0%, skor nilai = 0
- b. Antara 0% - 1%, skor nilai = 80

c. Antara 1% - 2%, skor nilai = 100

b. d. Lebih dari 2%, skor nilai = 90

**c. Kelebihan dan Kelemahan *Return on Assets***

1) Kelebihan ROA diantaranya sebagai berikut:

- a) ROA mudah dihitung dan dipahami.
- b) Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
- c) Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
- d) Sebagai tolok ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan *assets* yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
- e) Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
- f) Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.

2) Di samping kelebihan, ROA juga mempunyai kelemahan di antaranya:

- a) Kurang mendorong manajemen untuk menambah *assets* apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.

- b) Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih *menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya*.

**d. Faktor yang Mempengaruhi *Return on Assets***

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. *Return on Assets* (ROA) termasuk salah satu rasioprofitabilitas. Menurut kutipan dari Brigham dan Houston (2007), rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan darilikuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi.

**a. Rasio Likuiditas**

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dihitung dengan membandingkanaktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancar. Rasio likuiditasterdiri dari:

- 1) *Current Ratio*, mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan semuaaktiva likuid yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar.
- 2) *Acid Test*, mengukur kemampuan perusahaan memenuhikewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancaryang lebih likuid yaitu tanpamemasukkan unsur persediaanibagi dengan kewajiban lancar.

Aktiva likuid menurut Brigham dan Houston (2007) adalah aktivayang dapat dikonversi menjadi kas dengan cepat tanpa harusmengurangi harga aktiva tersebut terlalu banyak.

**b. Rasio Manajemen Aktiva**

"Rasio manajemen aktiva (*asset management ratio*), mengukurseberapa efektif perusahaan mengelola aktivanya"

(Brigham dan Houston, 2007). Rasio manajemen aktiva terdiri dari:

- 1) *Inventory Turnover*, mampu mengetahui frekuensi pergantian persediaan yang masuk ke dalam perusahaan, mulai dari bahan baku kemudian diolah dan dikeluarkan dalam bentuk produk jadi melalui penjualan dalam satu periode.
- 2) *Days Sales Outstanding*, mengetahui jangka waktu rata-rata penagihan piutang menjadi kas yang berasal dari penjualan kredit perusahaan.
- 3) *Fixed Assets Turnover*, mengetahui keefektifan perusahaan menggunakan aktiva tetapnya dengan membandingkan penjualan terhadap aktiva tetap bersih.
- 4) *Total Assets Turnover*, mengetahui keefektifan perusahaan menggunakan seluruh aktivanya dengan membandingkan penjualan terhadap total aktiva.

c. Rasio Manajemen Utang

Rasio manajemen aktiva mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang (utang) perusahaan yang digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan. Manajemen utang terdiri dari:

*Debts Ratio*, mengetahui persentase dana yang disediakan oleh kreditur.

- 1) *Times Interest Earned (TIE)*, mengukur seberapa besar laba operasi dapat menurun sampai perusahaan tidak dapat memenuhi beban bunga tahunan.
- 2) *Fixed Charge Coverage Ratio*, hampir serupa dengan rasio TIE, namun mengakui bahwa banyak aktiva perusahaan yang dileasedan harus melakukan pembayaran dana pelunasan.

Berdasarkan uraian di atas, maka *Inventory Turnover* dan *Days*

*Sales Outstanding* termasuk rasio manajemen aktiva dan *Debts Ratio* termasuk manajemen utang. ROA termasuk rasio profitabilitas, oleh karena itu ROA juga dipengaruhi faktor-faktor tersebut.

d. *Inventory Turnover*

*Inventory* atau persediaan adalah sesuatu barang yang dibeli untuk kemudian diolah menjadi barang lain atau langsung dijual kembali sesuai dengan jenis perusahaan. Persediaan mempunyai pengaruh terhadap neraca atau laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi. Jumlah dan persentase persediaan setiap perusahaan berbeda-beda. Hamid (2005) mengemukakan bahwa persediaan seringkali merupakan bagian yang sangat besar dari keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

2.1.3 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

*Capital* adalah perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih memiliki kekurangan (*deficit*) maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu dari hutang (*debt financing*). Namun dalam pemenuhan kebutuhan dana, perusahaan harus mencari alternatif-alternatif pendanaan yang efisien. Pendanaan yang efisien akan terjadi bila perusahaan mempunyai capital yang optimal.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut resiko (ATMR), CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal



sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (PBI, 2008).

Rumus Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{ATMR}$$

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga biasa disebut sebagai rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Kuncoro dan Suharjono, 2007)

#### 2.1.4 *Non Performing Loan* (NPL)

Seperti halnya perusahaan pada umumnya, bisnis perbankan juga dihadapkan pada berbagai risiko, salah satu risiko tersebut adalah risiko kredit. Pada penelitian ini rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu resiko kredit adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah kurang dari 5%, dengan rasio dibawah 5% maka Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang harus disediakan

bank guna menutup kerugian yang ditimbulkan oleh aktiva produktif non lancar (dalam hal ini kredit bermasalah) menjadi kecil.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit Yang Disalurkan}}$$

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Herdiningtyas, 2005). Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas suatu bank.

#### 2.1.5 Efisiensi Operasional (BOPO)

Dalam mengukur efisiensi operasional, rasio BOPO merupakan rasio yang salah satunya mempengaruhi ROA. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar rasio BOPO, maka semakin tidak efisien suatu bank. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2009).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23./DPNP tanggal 31 Mei 2004 Lampiran 1d, BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan

sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Standar terbaik BOPO menurut Bank Indonesia adalah 92%. Skor nilai BOPO ditentukan sebagai berikut;

- a. Lebih dari 125%, skor nilai = 0
- b. Antara 92% - 125%, skor nilai = 80
- c. Antara 85% - 92%, skor nilai = 100
- d. Kurang dari 85%, skor nilai = 90

BOPO dinyatakan dalam rumus berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 92%, karena jika rasio BOPO melebihi 92% hingga mendekati 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut bank Indonesia , efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya oprasi dengan total pendapatan operasi atau sering disebut BOPO. Sehingga dapat disusun suatu logika bahwa variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA).

#### 2.1.6 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Salah satu cara dalam mengukur likuiditas bank yaitu dapat diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas.

Secara matematis LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Terhimpun}}$$

Standar terbaik LDR menurut Bank Indonesia adalah 85%-110%. Skor nilai LDR ditentukan sebagai berikut :

- a. Kurang dari 50%, skor nilai = 0
- b. Antara 50% - 85%, skor nilai = 80
- c. Antara 85% - 110%, skor nilai = 100
- d. Lebih dari 110%, skor nilai = 90

Semakin tinggi nilai rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar (Lesmana,2008), sebaliknya semakin rendah rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Jika rasio berada pada standar yang ditetapkan bank Indonesia, maka laba akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut menyalurkan kreditnya dengan efektif). Meningkatnya laba, maka *Return On Asset* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return On Asset* (ROA).

#### 2.1.7 *Net Interest Margin* (NIM)

*Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara *interest income* dikurangi *interest expenses* dibagi dengan *average interest earning assets* (Slamet, 2007). *Net Interest Margin* (NIM) penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Sebagai contoh saat suku bunga naik, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga akan naik karena beberapa aset dan *liability* bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi.

Dengan demikian, resiko yang seringkali menimbulkan masalah dalam bank bisa dihindari. Bagaiamanapun juga, pengelolaan dan manajemen yang baik disetiap kegiatan operasional bank memang

sangat dibutuhkan sehingga bank bisa berada dalam kondisi yang lebih aman. Untuk menghitung ratio ini, dapat menggunakan rumus berikut :

$$NIM = \frac{\text{aktiva produktif} \times 100\%}{\text{pendapatan dari bunga bersih}}$$

Menurut peraturan BI No.5/8 tahun 2003 risiko pasar merupakan jenis risiko gabungan yang terbentuk akibat perubahan suku bunga, perubahan nilai tukar serta hal-hal lain yang menentukan harga pasar saham, maupun ekuitas, dan komoditas. Bank dapat terkena dampak faktor pembentukan harga karena modal, seperti suku bunga karena adanya risiko suku bunga dalam pembukuan bank yang merupakan dampak dari struktur bisnis bank seperti aktifitas pemberian kredit dan penerimaan tabungan (Ghazali, 2006)

Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar *net interest margin* (NIM) suatu perusahaan, maka semakin besar pula *return on asset* (ROA) perusahaan tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin membaik atau meningkat. Begitu juga dengan sebaliknya, jika *net interest margin* (NIM) semakin kecil, *return on asset* (ROA) juga akan semakin kecil, dengan kata lain kinerja perusahaan tersebut semakin menurun.

### 2.1.8 Pengertian Bank

Pengertian Bank menurut Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan adalah sebagai berikut: Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan bank umum adalah bank

yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Pengertian Bank menurut Kasmir (2008) mengartikan bahwa bank adalah: *department store of finance* yang merupakan organisasi jasa atau pelayan berbagai macam jasa keuangan. Slogan promosi bank yang dianjurkan adalah *one stop banking* atau *full service banking*.

### 2.1.9 Tugas dan Fungsi Bank

Pada dasarnya tugas pokok bank menurut UU No.19 tahun 1998 adalah membantu pemerintah dalam hal mengatur, menjaga, dan memelihara stabilitas nilai rupiah, mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja guna peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan fungsi bank pada umumnya (Siamat, 2005) :

- a. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
- b. Menciptakan uang.
- c. Menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat.
- d. Menawarkan jasa-jasa keuangan lain.

### 2.1.10 Jenis-jenis Bank

Adapun jenis perbankan dewasa ini dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2008):

1. Dilihat dari segi fungsinya

Menurut Undang-Undang Pokok perbankan nomor 14 tahun 1992, jenis perbankan menurut fungsinya terdiri dari:

- a. Bank Umum
- b. Bank Pembangunan
- c. Bank Tabungan
- d. Bank Pasar
- e. Bank Desa
- f. Lumbung Desa
- g. Bank Pegawai
- h. Dan bank lainnya

Namun setelah keluar UU Pokok Perbankan nomor 7 tahun 1997 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

- a. Bank Umum

- Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- e. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
- Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

### 2.1.11 Laporan Keuangan Bank

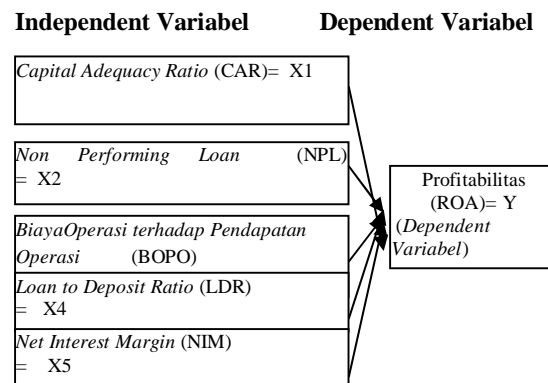
BPR wajib menyampaikan Laporan Keuangan Publikasi kepada Bank Indonesia secara triwulanan untuk posisi pelaporan akhir bulan Maret, Juni, September dan Desember yang terdiri dari laporan keuangan dan informasi lainnya dan disajikan dalam bentuk perbandingan dengan laporan posisi yang sama tahun sebelumnya.

Laporan Keuangan Publikasi diumumkan pada surat kabar lokal atau ditempelkan pada papan pengumuman di kantor BPR yang bersangkutan paling lambat:

- 1 bulan setelah berakhirnya bulan laporan untuk laporan keuangan posisi akhir bulan Maret, Juni dan September;
- 2 bulan setelah berakhirnya bulan laporan untuk laporan keuangan posisi akhir bulan Desember yang tidak diaudit oleh Akuntan Publik;
- 4 bulan setelah berakhirnya bulan laporan untuk laporan keuangan posisi akhir bulan Desember yang diaudit oleh Akuntan Publik.

Adapun kerangka pemikiran tersebut dapat dijadikan sebagai suatu model dalam penulisan skripsi ini seperti yang diperlihatkan pada gambar 2.1 berikut :

**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Pemikiran :**



Sumber : Muljono, (2006)

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat dirumuskan hipotesis kelima sebagai berikut :

- H1 : CAR berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada BPR di Pekanbaru tahun 2008-2012
- H2 : NPL berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada BPR di Pekanbaru tahun 2008-2012
- H3 : BOPO berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada BPR di Pekanbaru tahun 2008-2012
- H4 : LDR berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada BPR di Pekanbaru tahun 2008-2012
- H5 : NIM berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada BPR di Pekanbaru tahun 2007-2011

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah *Metode Asosiatif* yaitu metode yang mencari tahu hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya. Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Kecukupan Modal, Efisiensi, Likuiditas, *Non Performing Loan* Dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Terhadap *Return on Asset* Bank Perkreditan Rakyat Di Pekanbaru Tahun

2008–2012. Data-data yang digunakan adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan dan data rasio-rasio keuangan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia tahun 2012.

### 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada seluruh BPR yang telah beroperasi di Pekanbaru, dengan terlebih dahulu dimulai dengan mengumpulkan kutipan-kutipan teori pendukung dari berbagai literatur yang ada dipergustakaan, sedangkan periode waktu penelitian yaitu dari tahun 2008-2012.

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indrianto, 2007). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang telah beroperasi di Pekanbaru selama periode tahun 2008–2012 dimana ke-11 perusahaan BPR tersebut telah beroperasi dan telah mempublikasikan laporan keuangan.

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber. Antara lain diperoleh dari :

1. Statistik Bank Indonesia tahun 2008-2012
2. Majalah Info Bank yang berupa rasio-rasio keuangan perusahaan yang telah dihitung oleh Biro Riset Info Bank tahun 2008-2012.
3. Dari Publikasi laporan keuangan BPR yang menjadi sampel penelitian tahun 2008-2012.

### 3.5 Variabel dan Pengukuran

Dalam penelitian ini terdapat dua buah variabel yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu :

1. Variabel tidak bebas (*Dependent Variabel*)

Yaitu : variabel yang tergantung dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain,

dalam penelitian ini variabel dependent yang digunakan yaitu *Return on Asset* (ROA) dan pengukurannya menggunakan skala rasio.

2. Variabel bebas (*Independent Variabel*)

Yaitu : variabel yang mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan yaitu rasio : CAR, NPL, BOPO, LDR dan NIM sebagai variabel Independent dan pengukurannya menggunakan skala rasio.

### 3.6 Metode Analisa Data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan alat statistik lebih lanjut maka terlebih dahulu dilakukan uji data sebagai berikut :

#### 3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk menguji apakah model regresi, variabel dependent dan variabel independent mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas data yang digunakan adalah menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov test* terhadap masing-masing variabel dengan taraf signifikan 5%. Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas ini adalah dengan melihat probabilitas *asymptotic sig 2-tailed*. Jika *asymptotic sig 2-tailed* > Alpha 5% maka data dapat dikatakan berdistribusi normal, dan sebaliknya *asymptotic sig 2-tailed* < Alpha 5% maka data berdistribusi tidak normal, Dan bisa juga dilihat dari *scatter plot*, jika data menyebar disekitar garis diagonal maka data telah berdistribusi normal.

#### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis, maka dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini dilakukan dengan tujuan apakah pada model regresi

ditemukan adanya hubungan antara sesama variabel independent. Uji ini dilakukan jika variable independent lebih dari satu. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antar sesama *variable independent*. Dasar pengambilan keputusan dari uji multikolinieritas ini adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Regresi yang bebas dari multikol adalah jika nilai VIF nya > 10 dan sebaliknya jika nilai VIF nya < 10 maka terdapat multikol. Bisa juga dihat dari nilai *tolerance*-nya yaitu jika mempunyai angka *tolerance* mendekati 1 maka model regresi tersebut bebas dari multikol.

## 2. Uji Autokolerasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar data yang diurutkan berdasarkan waktu (*time series*), uji autokolerasi dilakukan dengan menggunakan Durbin Watson Test (DW). Bila angka D\_W berada antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokolerasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokolerasi.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika residual dari satu pengamatan kepengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik, dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu Y adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di-studentized.

### 3.6.3 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode analisis yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu

hal seperti adanya dari masing masing populasi yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indrianto, 2007). Dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan seluruh perusahaan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang telah beroperasi di Pekanbaru selama periode tahun 2008 – 2012.

### 3.6.4 Analisis Regresi Berganda

Persamaan regresi yang digunakan adalah regresi linear berganda yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana:

Y = Return on

Asset (ROA)

X1 = Capital

Adequacy Ratio (CAR)

X2 = Non

Performing Loan (NPL)

X3 = Biaya Operasi

dan Pendapatan Operasi (BOPO)

X4 = Loan to

Deposit Ratio (LDR)

X5 = Net Interest

Margin (NIM)

a = Konstanta

b1, b2, b3, b4, b5 = Koefisien

masing-masing variabel

independen

e = Standar error

### 3.6.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel *independent* terhadap variabel *dependent*, pengujian hipotesis sebagai berikut :

1. Pengujian hipotesis pertama, hipotesisnya :

Ha1 : CAR berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada BPR di Pekanbaru tahun 2008-2012

- Ho1 : CAR tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada BPR di Pekanbaru tahun 2008-2012
2. Pengujian hipotesis kedua, hipotesisnya :
- Ha2 : NPL berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada BPR di Pekanbaru tahun 2008-2012
- Ho2 : NPL tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada BPR di Pekanbaru tahun 2008-2012
3. Pengujian hipotesis ketiga, hipotesisnya :
- Ha3 : BOPO berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada BPR di Pekanbaru tahun 2008-2012
- Ho3 : BOPO tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada BPR di Pekanbaru tahun 2008-2012
4. Pengujian hipotesis keempat, hipotesisnya :
- Ha4 : LDR berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada BPR di Pekanbaru tahun 2008-2012
- Ho4 : LDR tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada BPR di Pekanbaru tahun 2008-2012
5. Pengujian hipotesis kelima, hipotesisnya :
- Ha5 : NIM berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada BPR di Pekanbaru tahun 2008-2012
- Ho5 : NIM tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada BPR di Pekanbaru tahun 2008-2012

Uji t atau uji partial ini dilakukan dengan membandingkan hasil nilai t hitung dengan nilai t tabel dengan nilai  $\alpha = 5\%$  dengan parameternya :

- a. Jika t-statistik signifikan  $> 0,05$  maka Ho diterima dan Ha ditolak

- b. Jika t-statistik signifikan  $< 0,05$  maka Ho ditolak dan Ha diterima

Ho diterima berarti tidak terdapat pengaruh secara *parsial* antara *variabel independent* terhadap *variabel dependent*, sedangkan jika Ho ditolak maka terdapat pengaruh secara *parsial* antara *variabel independent* terhadap *variabel dependent* (Algifari, 2005).

### 3.6.6 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa besar suatu model yang diterapkan dapat menjelaskan variabel dependennya. Persentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ). Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) adalah alat untuk mengukur proporsi variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, dimana semakin besar nilai  $R^2$  maka hasil regresi dari data yang diproses akan semakin baik sehingga semakin tepat model ini digunakan, untuk menjelaskan karakter dari variabel dependen oleh variabel independennya, Gujarati (2006).

Uji ( $R^2$ ) koefisien determinasi ini digunakan untuk melihat seberapa besar proporsi variasi dari variabel independen secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel dependen dengan rumus, Gujarati (2006):

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Diskripsi Variabel Data Rata-Rata Keseluruhan Data Objek Penelitian Kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Pekanbaru

Objek penelitian dilakukan pada seluruh BPR yang telah beroperasi di Pekanbaru dengan periode waktu penelitian yaitu dari tahun 2008-2012. Perhitungan

rata-rata keseluruhan data variabel ROA, CAR, NPL, BOPO, LDR dan NIM pada 11 Bank Perkreditan Rakyat (BPR), di Pekanbaru dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.

**Tabel 4.1**  
**Rata-Rata Nilai Rasio ROA, CAR, NPL, BOPO, LDR dan NIM Bank Perkreditan Rakyat Di Pekanbaru Tahun 2008 – 2012**

N o	Rasio	2008 (%)	2009 (%)	2010 (%)	2011 (%)	2012 (%)
1	ROA	1,30	1,59	1,61	1,98	1,62
2	CAR	14,00	17,36	19,82	19,83	16,80
3	NPL	2,86	3,99	4,49	6,09	5,40
4	BOPO	87,02	86,38	88,29	77,86	86,27
5	LDR	65,21	68,53	68,52	73,19	82,13
6	NIM	3,21	3,29	3,34	3,32	3,33

Sumber : Statistik Bank Indonesia 2012

Dari tabel 4.1 diatas rasio keuangan yang dihitung dari rasio *Return On Asset* (ROA) dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 menunjukkan rata-rata ROA yang mengalami fluktuasi. Dapat kita lihat dari perhitungan rata-rata ROA tahun 2007 yaitu sebesar 1.30% dan tahun 2012 sebesar 1.62%, kemudian rata-rata ROA tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 mengalami kenaikan, tetapi tahun 2012, rata-rata ROA terlihat mengalami penurunan dengan nilai rata-rata ROA tahun 2012 sebesar 1.62%. Sedangkan nilai rata-rata ROA tertinggi yaitu tahun 2011 sebesar 1.98%.

Rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan nilai rata-rata tahun 2008 sebesar 14,00% dan tahun 2012 sebesar 16,80%. Nilai rata-rata CAR tahun 2008 sampai tahun 2011 mengalami peningkatan namun tahun 2012 nilai CAR mengalami penurunan menjadi 16,80%.

Dari hasil perhitungan nilai rata-rata CAR dan ROA tersebut diasumsikan bahwa antara nilai rata-rata CAR dan ROA tidak mempunyai kekonsistenan data (data tidak konsisten) karena dari tahun ke tahun nilai rata-rata CAR dan ROA mengalami kenaikan dan penurunan.

Nilai rata-rata *Non Performing Loans* (NPL) tahun 2008 sebesar 2,86%,

sedangkan tahun 2012 sebesar 5,40% sehingga nilai rata-rata NPL mengalami peningkatan. Sampai tahun 2011, nilai rata-rata NPL mengalami peningkatan dan baru tahun 2012 nilai rata-rata NPL mengalami penurunan. Bila dilihat dari nilai rata-rata, rasio NPL tidak mempunyai data yang konsisten.

Rasio keuangan BOPO mempunyai nilai rata-rata pada tahun 2008 sebesar 87,02% dan tahun 2012 nilai rata-rata BOPO sebesar 86,27%. Terlihat nilai rata-rata BOPO mengalami hal yang juga tidak konsisten atau mengalami fluktuasi.

Rasio keuangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan nilai rata-rata tahun 2008 sebesar 65,21% dan tahun 2012 sebesar 82,13%. Nilai rata-rata LDR juga terlihat nilai rata-rata BOPO mengalami hal yang juga tidak konsisten atau mengalami fluktuasi.

Untuk rasio *Net Interest Margin* (NIM) dengan nilai rata-rata tahun 2008 sebesar 3,21% dan tahun 2012 sebesar 3,33%. Nilai rata-rata NIM dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan penurunan namun tidak terlalu signifikan tetapi juga terlihat tidak konsisten.

#### 4.1.2 Statistik Deskriptif Data Penelitian

Statistik deskriptif data penelitian berfungsi untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan secara rinci. Statistik deskriptif menjelaskan karakteristik dari masing-masing variabel yang terdapat dalam objek penelitian baik *dependent variabel* maupun *independent variabel* selama periode penelitian tahun 2008-2012, yang terdiri dari nilai *Mean* dan *standar deviasi*. Nilai *Mean* merupakan nilai rata-rata dari setiap variabel yang diteliti, sedangkan *standar deviasi* merupakan ukuran rata-rata penyimpangan masing-masing item data terhadap nilai yang diharapkan.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah sebesar 66 sampel yang terdiri dari 11 BPR yang beroperasi di Pekanbaru selama 5 tahun mulai dari tahun



2008 sampai dengan 2012. Tabel 4.14 berikut ini adalah statistik deskriptif dari 11 BPR yang beroperasi di Pekanbaru selama 5 tahun yang diteliti :

**Tabel 4.14**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**  
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	66	-6.10	4.62	1.6246	1.55976
CAR	66	8.46	34.74	17.7441	6.26013
NPL	66	0.08	26.63	4.5838	4.19682
BOPO	66	61.10	168.49	84.5124	19.42419
LDR	66	38.31	112.60	71.5830	16.91539
NIM	66	0.05	14.71	3.2743	3.88035

Sumber : Data olahan SPSS versi 17

Dari tabel 4.14 diatas diketahui terdapat 6 variabel penelitian yaitu : *Return on Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Biaya Operasi dan Pendapatan Operasi* (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Net Interest Margin* (NIM). Jumlah data sampel penelitian sebanyak 66 sampel data. Jumlah data sampel penelitian setelah dilakukan transformasi terhadap hasil output regresi dengan menggunakan program SPSS versi 17 sebanyak 66 sampel data.

Dari 66 sampel data tersebut diperoleh nilai minimum *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari 11 Bank Perkreditan Rakyat di Pekanbaru yang dijadikan sampel penelitian adalah sebesar 8.46 dan nilai maximum sebesar 34.74 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 17,7441% dengan *standar deviasi* sebesar 6,26013. Artinya nilai *mean* atau rata-rata adalah kemampuan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki BPR untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan, yang besarnya secara rata-rata dapat dimiliki oleh 66 variabel data Bank Perkreditan Rakyat di Pekanbaru yang dijadikan sampel penelitian untuk periode tahun 2008-2012. *Standar deviasi* adalah ukuran rata-rata penyimpangan nilai kemampuan Bank

Perkreditan Rakyat di Pekanbaru dalam mengukur kecukupan modal yang dimiliki Bank Perkreditan Rakyat untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, yang dimiliki oleh 66 variabel data Bank Perkreditan Rakyat di Pekanbaru yang dijadikan sampel penelitian dalam periode tahun 2008-2012.

Dan nilai minimum variabel *Non Performing Loan* (NPL) dari 11 Bank Perkreditan Rakyat di Pekanbaru yang dijadikan sampel penelitian adalah sebesar 0.08 dan nilai maximum sebesar 26.63 sedangkan nilai rata-rata variabel *Non Performing Loan* (NPL) dari 11 BPR di Pekanbaru yang dijadikan sampel penelitian adalah sebesar 4,5838% dengan *standar deviasi* sebesar 4,19682%. Artinya nilai *mean* atau rata-rata merupakan rasio tingkat kredit macet pada sebuah bank atau rasio antara kredit bermasalah terhadap kredit yang disalurkan yang dimiliki oleh 66 variabel data 11 BPR di Pekanbaru yang dijadikan sampel penelitian untuk periode tahun 2008-2012. *Standar deviasi* adalah ukuran rata-rata penyimpangan nilai dari rasio tingkat kredit macet pada sebuah bank atau rasio antara kredit bermasalah terhadap kredit yang disalurkan, yang dimiliki oleh 66 variabel data 11 BPR di Pekanbaru yang dijadikan sampel penelitian dalam periode tahun 2008-2012.

Kemudian nilai minimum variabel *Biaya Operasi dan Pendapatan Operasi* (BOPO) dari 11 Bank Perkreditan Rakyat di Pekanbaru yang dijadikan sampel penelitian adalah sebesar 61.10 dan nilai maximum sebesar 168.49 sedangkan nilai rata-rata variabel *Biaya Operasi dan Pendapatan Operasi* (BOPO) dari 11 BPR di Pekanbaru yang dijadikan sampel penelitian adalah sebesar 84,5124% dengan *standar deviasi* sebesar 19,42419%. Artinya nilai *mean* atau rata-rata adalah mengukur seberapa besar perbandingan antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi, yang besarnya secara rata-rata yang dimiliki oleh 66 variabel data 11 BPR di Pekanbaru yang dijadikan sampel penelitian untuk periode tahun 2008-

2012. *Standar deviasi* adalah ukuran rata-rata penyimpangan nilai perbandingan antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi yang dimiliki oleh 66 variabel data 11 BPR di Pekanbaru yang dijadikan sampel penelitian dalam periode tahun 2008-2012.

Selanjutnya nilai minimum variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dari 11 Bank Perkreditan Rakyat di Pekanbaru yang dijadikan sampel penelitian adalah sebesar 38.31 dan nilai maximum sebesar 112.60 sedangkan nilai rata-rata variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dari 11 BPR di Pekanbaru yang dijadikan sampel penelitian adalah sebesar 71,5830% dengan *standar deviasi* sebesar 16,91539%. Artinya nilai *mean* atau rata-rata merupakan rasio antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah total dana yang terhimpun, yang besarnya secara rata-rata yang dimiliki oleh 66 variabel data 11 BPR di Pekanbaru yang dijadikan sampel penelitian untuk periode tahun 2008-2012. *Standar deviasi* adalah ukuran rata-rata penyimpangan nilai dari rasio antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah total dana yang terhimpun yang dimiliki oleh 66 variabel data 11 BPR di Pekanbaru yang dijadikan sampel penelitian dalam periode tahun 2008-2012.

Serta nilai minimum variabel *Net Interest Margin* (NIM) dari 11 Bank Perkreditan Rakyat di Pekanbaru yang dijadikan sampel penelitian adalah sebesar 0.05 dan nilai maximum sebesar 14.71 sedangkan nilai rata-rata variabel *Net Interest Margin* (NIM) dari 11 BPR di Pekanbaru yang dijadikan sampel penelitian adalah sebesar 3.2743% dengan *standar deviasi* sebesar 3.88035%. Artinya nilai *mean* atau rata-rata merupakan sumber pendapatan utama bagi bank yaitu dari selisih bunga pinjaman dan bunga simpanan, yang besarnya secara rata-rata dimiliki oleh 66 variabel data 11 BPR di Pekanbaru yang dijadikan sampel penelitian untuk periode tahun 2008-2012. *Standar deviasi* adalah ukuran rata-rata penyimpangan nilai dari sumber pendapatan utama bagi bank yaitu

dari selisih bunga pinjaman dan bunga simpanan, yang dimiliki oleh 66 variabel data 11 BPR di Pekanbaru yang dijadikan sampel penelitian dalam periode tahun 2008-2012.

## 4.2 Pengujian Data

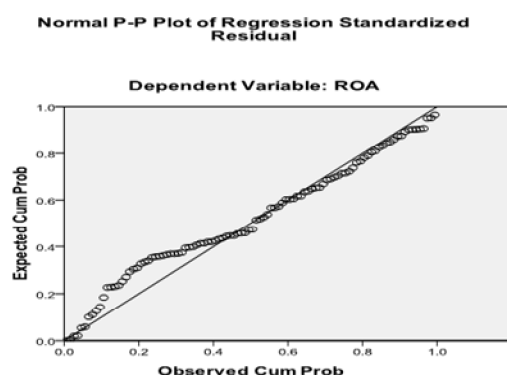
### 4.2.1 Hasil Pengujian Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan analisis grafik normal P-P Plot seperti yang terlihat dalam Gambar 4.1

Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal dasar pengambilan keputusannya:

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

**Gambar 4.1**  
**Hasil Pengujian Normalitas Data**



Sumber : Data olahan SPSS versi 17

Dari hasil uji normalitas dari gambar 4.1 diatas diketahui bahwa data disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya pada grafik *normal probability plot*. Hal ini berarti data dalam penelitian ini

terdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.2.2 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian pelanggaran asumsi klasik untuk model yang digunakan dalam penelitian. Pengujian ini dilakukan dengan maksud agar diperoleh model penelitian yang valid dan dapat digunakan untuk melakukan estimasi. Pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari:

##### 1. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Multikolinearitas menunjukkan bahwa antara variabel independent mempunyai hubungan langsung (korelasi) yang sangat kuat. Multikolinearitas terjadi jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih besar dari 10 atau nilai *tolerance* lebih kecil 0,1 (Nugroho, 2005:38), maka variabel tersebut memiliki pengaruh multikolinearitas dan sebaliknya jika VIF dibawah 1 dan mempunyai *tolerance* mendekati angka 1 dianggap bebas dari pengaruh multikolinearitas. Nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dapat dilihat dalam tabel 4.15 berikut :

**Tabel 4.15**

##### Hasil Pengujian Multikolonearitas

Model	Collinearity Statistics		Hasil
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
CAR	0,906	1,103	Bebas Multikolonearitas
NPL	0,736	1,359	Bebas Multikolonearitas
BOPO	0,641	1,560	Bebas Multikolonearitas
LDR	0,950	1,053	Bebas Multikolonearitas
NIM	0,635	1,576	Bebas Multikolonearitas

Sumber : Data olahan SPSS versi 17

Berdasarkan tabel 4.15 diatas dapat diketahui bahwa nilai VIF variabel CAR sebesar 1,103; NPL sebesar 1,539; BOPO sebesar 1,560; LDR sebesar 1,053 dan NIM sebesar 1,576. Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF semua variabel bebas lebih kecil dari 10, sehingga tidak terjadi multikolinearitas atau gejala korelasi antar variabel.

##### 2. Hasil Pengujian Autokorelasi

Untuk mendeteksi autokorelasi dalam penelitian ini maka digunakan uji

Durbin Watson (DW) dengan melihat DW *test*. Menurut Algifari (2005) untuk mengetahui terjadinya autokorelasi, maka digunakan Tabel 4.16 sebagai berikut:

**Tabel 4.16**

##### Keterangan Autokorelasi

Durbin Watson	Kesimpulan
Kurang dari 1,10	Ada autokorelasi
1,10 sampai dengan 1,54	Tanpa kesimpulan
1,55 sampai dengan 2,46	Tidak ada autokorelasi
2,47 sampai dengan 2,90	Tanpa kesimpulan
Lebih dari 2,90	Ada autokorelasi

Sumber : Algifari (2005)

Dari perhitungan *SPSS for windows* versi 17, nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,788 nilai DW terletak antara 1,55 sampai dengan 2,46 dengan kesimpulan tidak ada autokorelasi atau tanpa kesimpulan antar masing-masing variabel bebas, sehingga model regresi yang terbentuk dari nilai variabel terikat hanya dijelaskan oleh variabel bebas.

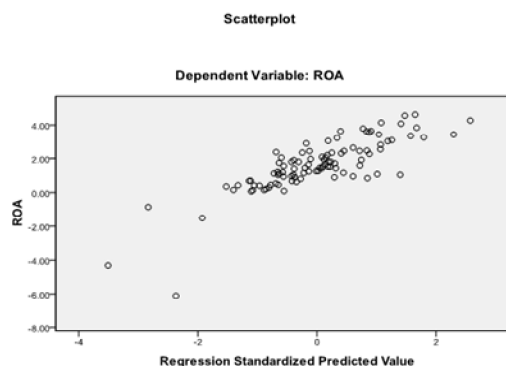
##### 3. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians dari setiap *error* bersifat heterogen yang berarti melanggar asumsi klasik yang mensyaratkan bahwa varians dari *error* harus bersifat homogen. Untuk menguji heterokedastisitas pada model yang diuji dalam penelitian ini digunakan *scatterplot* seperti yang terlihat pada Gambar 4.2 :

**Gambar 4.2**

##### Grafik Scatterplot

##### Hasil Pengujian Heteroskedastisitas



Sumber : Data olahan SPSS versi 17

Dari grafik tersebut dapat dilihat data terpecah disekitar angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola atau trend garis tertentu. Oleh karena itu dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas pada model analisis penelitian ini, yang artinya tidak terjadi ketidaksamaan varians dari satu variabel bebas ke variabel bebas lain.

### 4.3 Hasil Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Dengan bantuan program SPSS versi 17. Dalam melakukan analisis regresi ini dilakukan dengan metode *enter*, yaitu semua variabel independen digunakan untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR dan NIM terhadap ROA pada 11 BPR di Pekanbaru yang dijadikan sampel penelitian dalam periode tahun 2008-2012 ini. Hasil perhitungan regresi linier berganda dapat dilihat dalam tabel 4.17 berikut :

**Tabel 4.17**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Independent Variabel	Coefficients B	Nilai t hitung	Sig
(Constant)	1,729	2,238	0,028
CAR	0,076	4,979	0,000
NPL	-0,145	-5,764	0,000
BOPO	-0,024	-4,092	0,000
LDR	0,009	1,644	0,104
NIM	1,179	6,101	0,000

Sumber : Data olahan SPSS versi 17

Dari tabel 4.17 diatas dapat dirumuskan suatu persamaan regresi untuk kinerja pada 11 BPR di Pekanbaru yang dijadikan sampel penelitian dalam periode tahun 2008-2012 sebagai berikut:

$$Y = 1,729 + 0,076X_1 - 0,145X_2 - 0,024X_3 + 0,009X_4 + 1,179X_5$$

Keterangan :

Y = ROA

X<sub>1</sub> = CAR

X<sub>2</sub> = NPL

X<sub>3</sub> = BOPO

X<sub>4</sub> = LDR

X<sub>5</sub> = NIM

Koefisien-koefisien persamaan regresi linier berganda diatas dapat diartikan sebagai berikut :

1. Konstanta (a) sebesar 1,729 mempunyai arti apabila CAR, NPL, BOPO, LDR dan NIM sama dengan nol maka ROA bernilai positif sebesar 1,729.
2. Koefisien regresi CAR sebesar 0,076 mempunyai arti setiap kenaikan nilai CAR sebesar 1 satuan maka akan berpengaruh positif terhadap ROA sebesar 0,076 satuan.
3. Koefisien regresi NPL sebesar 1,179 mempunyai arti setiap kenaikan nilai PPAP sebesar 1 satuan maka akan berpengaruh positif terhadap ROA sebesar 1,179 satuan.
4. Koefisien regresi BOPO sebesar -0,024 mempunyai arti setiap kenaikan nilai BOPO sebesar 1 satuan maka akan berpengaruh negatif terhadap ROA sebesar -0,024 satuan.
5. Koefisien regresi LDR sebesar 0,009 mempunyai arti setiap kenaikan nilai LDR sebesar 1 satuan maka akan berpengaruh positif terhadap ROA sebesar 0,009 satuan.
6. Koefisien regresi NIM sebesar 0,076 mempunyai arti setiap kenaikan nilai NIM sebesar 1 satuan maka akan berpengaruh positif terhadap ROA sebesar 0,076 satuan.

Dari model persamaan regresi diatas, jika dilihat dari t hitung yang dihasilkan, X<sub>1</sub> sebesar : 4,979, X<sub>2</sub> sebesar : -5,764, X<sub>3</sub> sebesar : -4,092, X<sub>4</sub> sebesar 1,644 dan X<sub>5</sub> sebesar : 6,101. Sedangkan t tabel untuk penelitian ini adalah sebesar : 0,261 yang diperoleh dari alpha 5% atau 0,05 dan df sebesar 100 (n-1). Jika dibandingkan nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel, dan nilai Sig lebih besar dari pada alpha 5% atau 0,05, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah hanya terdapat satu variabel independen yang mempunyai

pengaruh signifikan terhadap ROA pada 11 BPR di Pekanbaru yang dijadikan sampel penelitian dalam periode tahun 2008-2012 ini yaitu LDR. Sedangkan variabel independen lainnya yaitu CAR, NPL, BOPO dan NIM tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada 11 BPR di Pekanbaru yang dijadikan sampel penelitian dalam periode tahun 2008-2012.

#### 4.4 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan Hasil Penelitian

Untuk mengukur besarnya kontribusi variabel X = (CAR, NPL, BOPO, LDR dan NIM) terhadap variabel Y (ROA) digunakan *R square* (Algifari, 2005). Dari hasil regresi berganda, ditemukan *R Square* sebesar 68.20%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pengujian dan pembahasan hasil penelitian berikut :

##### 4.4.1 Pengaruh CAR Terhadap ROA

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada BPR di Pekanbaru periode tahun 2008-2012. Pengujian hipotesis pertama menggunakan uji t, dengan tingkat keyakinan 95% dan tingkat signifikansi sebesar 5% dengan *degree of freedom* (df) = n – k. Jika t hitung < t tabel, maka H1 diterima dan Ha1 ditolak, sebaliknya jika t hitung > t tabel, maka H1 ditolak dan Ha1 diterima. Dengan menggunakan program SPSS versi 17 dihasilkan angka t hitung dan dibandingkan dengan t tabel seperti terlihat pada tabel 4.18 berikut :

**Tabel : 4.18**  
**Hasil Pengujian Hipotesis Pertama**

Variabel Independen	Coefficients	t hitung	t tabel	(Sig)	$\alpha$	Hasil
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	0,076	4,979	0,261	0,000	0,05	Tidak Berpengaruh

Sumber : Data Olahan SPSS 17

Dari signifikansi uji t seperti dalam tabel 4.18 diatas diperoleh : t hitung sebesar

4.979 dan t tabel sebesar 0,261, berarti : t hitung > t tabel dan derajat signifikansi  $0.000 < \alpha 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada BPR di Pekanbaru periode tahun 2008-2012, maka H1 ditolak.

##### 4.4.2 Pengaruh NPL terhadap ROA

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada BPR di Pekanbaru periode tahun 2008-2012. Pengujian hipotesis kedua menggunakan uji t, dengan tingkat keyakinan 95% dan tingkat signifikansi sebesar 5% dengan *degree of freedom* (df) = n – k. Jika t hitung < t tabel, maka H2 diterima dan Ha2 ditolak, sebaliknya jika t hitung > t tabel, maka H2 ditolak dan Ha2 diterima. Dengan menggunakan program SPSS versi 17 dihasilkan angka t hitung dan dibandingkan dengan t tabel seperti terlihat pada Tabel 4.19 berikut :

**Tabel : 4.19**  
**Hasil Pengujian Hipotesis Keempat**

Variabel Independen	Coefficients	t hitung	t tabel	(Sig)	$\alpha$	Hasil
<i>Non Performing Loan</i> (NPL)	-0.145	-5.764	0,261	0,000	0,05	Tidak Berpengaruh

Sumber : Data Olahan SPSS 17

Dari signifikansi uji t seperti dalam tabel 4.19 diatas diperoleh : t hitung sebesar -5.764 dan t tabel sebesar 0,261, berarti : t hitung > t tabel dan derajat signifikansi  $0.000 < \alpha 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada BPR di Pekanbaru periode tahun 2008-2012, maka H2 ditolak.

##### 4.4.3 Pengaruh BOPO terhadap ROA

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *Biaya Operasi dan Pendapatan Operasi* (BOPO) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada BPR di Pekanbaru

periode tahun 2008-2012. Pengujian hipotesis ketiga menggunakan uji t, dengan tingkat keyakinan 95% dan tingkat signifikansi sebesar 5% dengan *degree of freedom* (df) = n – k. Jika t hitung < t tabel, maka H3 diterima dan Ha3 ditolak, sebaliknya jika t hitung > t tabel, maka H3 ditolak dan Ha3 diterima. Dengan menggunakan program SPSS versi 17 dihasilkan angka t hitung dan dibandingkan dengan t tabel seperti terlihat pada tabel 4.20 berikut :

**Tabel : 4.20**  
**Hasil Pengujian Hipotesis Kedua**

Variabel Independen	Coefficients	t hitung	t tabel	(Sig)	$\alpha$	Hasil
Biaya Operasi dan Pendapatan Operasi (BOPO)	-0.024	-4.092	0,261	0,000	0,05	Tidak Berpengaruh

Sumber : Data Olahan SPSS 17

Dari signifikansi uji t seperti dalam tabel 4.20 diatas diperoleh : t hitung sebesar -4.092 dan t tabel sebesar 0,261, berarti : t hitung > t tabel dan derajat signifikansi 0.000 <  $\alpha$  0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Biaya Operasi dan Pendapatan Operasi* (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada BPR di Pekanbaru periode tahun 2008-2012, maka H3 ditolak.

#### 4.4.4 Pengaruh LDR terhadap ROA

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada BPR di Pekanbaru periode tahun 2008-2012. Pengujian hipotesis keempat menggunakan uji t, dengan tingkat keyakinan 95% dan tingkat signifikansi sebesar 5% dengan *degree of freedom* (df) = n – k. Jika t hitung < t tabel, maka H4 diterima dan Ha4 ditolak, sebaliknya jika t hitung > t tabel, maka H4 ditolak dan Ha4 diterima. Dengan menggunakan program SPSS versi 17 dihasilkan angka t hitung dan dibandingkan dengan t Tabel seperti terlihat pada tabel 4.21 berikut :

**Tabel : 4.21**  
**Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga**

Variabel Independen	Coefficients	t hitung	t tabel	(Sig)	$\alpha$	Hasil
Loan to Deposit Ratio (LDR)	0.009	1.644	0,261	0,104	0,05	Berpengaruh

Sumber : Data Olahan SPSS 15

Dari signifikansi uji t seperti dalam tabel 4.21 diatas diperoleh : t hitung sebesar 1,644 dan t tabel sebesar 0,261, berarti : t hitung > t tabel dan derajat signifikansi 0.104 >  $\alpha$  0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada BPR di Pekanbaru periode tahun 2008-2012, maka H4 diterima.

#### 4.4.5 Pengaruh NIM terhadap ROA

Hipotesis kelima menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada BPR di Pekanbaru periode tahun 2008-2012. Pengujian hipotesis kelima menggunakan uji t, dengan tingkat keyakinan 95% dan tingkat signifikansi sebesar 5% dengan *degree of freedom* (df) = n – k. Jika t hitung < t tabel, maka H5 diterima dan Ha5 ditolak, sebaliknya jika t hitung > t tabel, maka H5 ditolak dan Ha5 diterima. Dengan menggunakan program SPSS versi 17 dihasilkan angka t hitung dan dibandingkan dengan t tabel seperti terlihat pada tabel 4.22 berikut :

**Tabel : 4.22**  
**Hasil Pengujian Hipotesis Kelima**

Variabel Independen	Coefficients	t hitung	t tabel	(Sig)	$\alpha$	Hasil
Net Interest Margin (NIM)	0.179	6.101	0,261	0,000	0,05	Tidak Berpengaruh

Sumber : Data Olahan SPSS 17

Dari signifikansi uji t seperti dalam tabel 4.22 diatas diperoleh : t hitung sebesar 6.101 dan t tabel sebesar 0,261, berarti : t hitung > t tabel dan derajat signifikansi 0.000 <  $\alpha$  0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Net Interest Margin*

(NIM) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada BPR di Pekanbaru periode tahun 2008-2012, maka H5 ditolak.

#### 4.5 Pengujian Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Persentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa besar suatu model yang diterapkan dapat menjelaskan variabel dependennya. Hasil perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.23 dibawah ini :

**Tabel 4.23**  
**Hasil Pengujian Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.826 <sup>a</sup>	.682	.666	.90200

a. Predictors: (Constant), NIM, CAR, LDR, NPL, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

**Sumber :** Data olahan SPSS versi 17

Dari koefisien determinan (Adj  $R^2$ ) dapat diketahui derajat ketepatan dari analisis regresi linier berganda yang menunjukkan besarnya variasi sumbangan seluruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Besarnya nilai pengaruh ditunjukkan oleh nilai Adj  $R^2 = 0,666$  yaitu persentase pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR dan NIM terhadap *Return on Asset* (ROA) pada BPR di Pekanbaru periode tahun 2008-2012 adalah sebesar 66,6% yang berarti kelima variabel independen tersebut hanya mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) BPR sebagai variabel dependen sebesar 66,6%. Sedangkan variabel lain diluar kelima variabel bebas tersebut yang menjelaskan variasi perubahan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada 11 BPR di Pekanbaru periode tahun 2008-2012 adalah sebesar 33,4% seperti Pangsa Aset, Pangsa Kredit, Pangsa Dana, DRR,

Pertumbuhan Kredit, Pertumbuhan Laba, Operasional dan MSDN.

## 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Dari kelima hipotesis yang diajukan dapat diambil kesimpulan :

1. Hanya terdapat 1 hipotesis yang dapat diterima yaitu hipotesis ke- 4 dimana hanya variabel LDR yang berpengaruh terhadap ROA sedangkan 4 variabel lainnya yaitu CAR, NPL, BOPOB dan NIM tidak memiliki pengaruh terhadap ROA pada BPR di Pekanbaru tahun 2008-2012.
2. Dari koefisien determinan (Adj  $R^2$ ) dapat diketahui bahwa kelima variabel tersebut hanya berhasil mempengaruhi ROA sebesar 66.6% artinya ada 33,4% lagi dipengaruhi oleh variabel lain.

### 5.2 Implikasi Kebijakan dan Saran

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa hanya LDR yang berpengaruh signifikan terhadap ROA pada 11 BPR di Pekanbaru periode tahun 2008-2012. Sisi positif dari hasil penelitian ini adalah mempertegas hasil penelitian sebelumnya Usman (2003) dan Sugiyanto (2009) yang menyebutkan variabel LDR dapat digunakan untuk meningkatkan ROA. Dimana hasil penelitian ini menegaskan bahwa variabel LDR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. LDR merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap ROA yang ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi sebesar 0,104. Berdasarkan hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa manajemen BPR perlu memperhatikan CAR, NPL, BOPO dan NIM, karena CAR merupakan variabel yang seharusnya dapat meningkatkan ROA mengingat CAR adalah yaitu rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan

sedangkan BOPO merupakan variabel yang seharusnya dapat dalam mempengaruhi ROA, artinya efisiensi biaya pada aktivitas operasional bank mampu meningkatkan ROA. Implikasi bagi nasabah BPR agar lebih memperhatikan efisiensi dari manajemen BPR dalam menjalankan aktivitas operasionalnya karena biaya operasi yang rendah dan pendapatan operasi yang tinggi mampu meningkatkan ROA, hal tersebut mampu memperkuat likuiditas BPR.

#### DAFTAR PUSTAKA

Algifari. 2005, *Analisis Regresi: Teori, Kasus, dan Solusi*. Yogyakarta: BPFE

Bank Indonesia. 2008. **Laporan Keuangan Tahunan**. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Brigham, Schuster and Huston, 2007. *Profitability and Market Share of Bank*, Journal of Bank Research Spring.

Bahtiar Usman, (2003), "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan laba Pada Bank-Bank di Indonesia," **Media Riset Bisnis dan Manajemen**, Vol.3, No.1, April, 2003, pp.59-74

Claude A. Hanley, 2007. *Banking's Top Performers*, ABA Banking Journal, July, p: 36-40.

Dendawijaya, Lukman 2009, *Manajemen Perbankan*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.

Gujarati, Damodar. 2006, *Ekonometrika Dasar*, Penerbit Erlangga, Cetakan ke lima, Jakarta

Hamid, Mamduh dan Abdul Halim, 2005, *Analisis Laporan Keuangan*, Unit

Penerbit dan Percetakan AMP-YKPN, Yogyakarta

Horne J.C., Wachowicz J.M., Jr., 2005, *Fundamental of Financial Management*, Ninth Edition, Prentice-Hall International Inc, USA.

Hesti Wedaningtyas, 2005. **Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bak Take Over Pramerger di Indonesia**, Jurnal Manajemen Indonesia, Vol.1, No.2, p: 24-39.

Indrianto, Nur dan Supomo, Bambang. 2007, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Edisi 3, Yogyakarta : BPFE.

Idreas, Ahmad. 2008. "Analisis Kinerja Keuangan Bank Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk ", *Jurnal Ilmiah Berkala Empat Bulanan*, Vol 3 No 2, Januari 2008.

Januarti, 2005. **Varibel Proxy CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia**, Jurnal Bisnis Strategi, Vol. 10. Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro.

Kasmir, S.E., MM. 2008. *Manajemen Perbankan*. Divisi Buku Perguruan Tinggi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Mawardi, Wisnu. 2005, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia", *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol 14, No 1, Juli 2005.

Masyhud Ali, (2008), **Asset Liability Management: Manyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional**, PT. Gramedia Jakarta



- Mudrajad Kuncoro, Suhardjono, 2005. *Manajemen Perbankan:Teori dan Aplikasi*, Juli, Edisi 1, BPFE, Yogyakarta.
- Mulyono, 2006, **Rasio Keuangan yang Paling Baik untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba**, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol XI, No. 2, September
- Peraturan Bank Indonesia, 2003. PBI No. 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Resiko Bagi Bank umum.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No.27 Tahun 1998, tentang Penggabungan, Peleburan Dan Pengambilalihan Perseroan Terbatas.
- Riyanto, Bambang. 2005, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyanto, 2009 “**Analisis Kinerja Keuangan Bank Dengan Menggunakan Rasio Capital (CAR), Equity (CAD, BDR), Management (NPM), Earning (ROA), dan Liquidity (LDR)** ”. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. Semarang-Tidak Dipublikasikan.
- Sartono, Agus, 2008. *Management Keuangan Aplikasi dan Teori*, Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Subramayan, Payamta, Doddy Setiawan, 2007. **Analisis Pengaruh Merger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Di Indonesia**, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, September, Vol 7, No.3, hal. 256-282.
- Suyono, 2005, *Dasar-Dasar Perbankan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Sinungan, Muchdarsyah. 2006. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Slamet; Riyono Bogat. 2007. *Akuntansi Bank*. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 *tentang Perbankan Indonesia*, Jakarta
- Undang-Undang No. 8 Tahun 1998 *Tentang Pokok-Pokok Perbankan*.
- Werdaningtyas, Hesti.2005, “ **Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramenger Di Indonesia**”,*Jurnal Manajemen Indonesia*, Vol11, No 2, 2002.
- Wilopo, T., 2006, “**Kontribusi Rasio Keuangan terhadap Perubahan Lab Perbankan di Bursa Efek Surabaya**”,*MODUS*, Vol 19, No.1, Hal 20-34.
- Whalen, Gary., and Thomson, James B., 2006. *Using Financial Data to Identify Change in Bank Condition*, *Economic Review*, Second Quarter, p: 12-26
- Walter. Koch, and S. Scott McDonald, 2005, *Bank Management*, 4th Edition, Harcourt College Publishers, New York.
- Zimmerman, 2006. Factor Influencing Community Bank Performance in California, *FBRSE Economic Review*.